

PENYEBAB PERSELINGKUHAN SUAMI ISTRI DAN UPAYA PENANGANANNYA DALAM ISLAM

Iin Inayah Sa'adah¹, Rahma Indah Mawarni², Rahma Rahmadaniati³, Tita Nur
Rahman⁴ dan Yulia Elfrida Yanty Siregar, S. Pd., M. Pd⁵

¹Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
email: insinayah@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
email: rahmaindahm123@gmail.com

³Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
email: rahmaramadhani88@gmail.com

⁴Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
email: titanur312@gmail.com

⁵Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Pelita Bangsa
email: yulyasiregar@gmail.com

Abstract

Abstraksi: *Perselingkuhan pada umumnya sering terjadi pada individu yang memiliki kurangnya keteguhan dalam nilai-nilai keagamaan, kurangnya dasar cinta yang kuat, kurangnya komunikasi yang efektif dan harmonis, sikap egois dari masing-masing pihak, kurangnya stabilitas emosi, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perselingkuhan dapat menyebabkan stres yang signifikan. Ketidakmampuan pasangan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah dengan baik dapat menghasilkan konflik yang berlarut-larut. Dari berbagai masalah yang muncul akibat perselingkuhan, masalah utama yang timbul adalah perceraian, karena perselingkuhan seringkali menjadi pemicu perceraian. Upaya penanganan perselingkuhan mencakup pemantauan hubungan suami atau istri, usaha keras dalam menciptakan lingkungan rumah yang harmonis, memberikan teladan yang baik, membangun lingkungan yang mendukung, meningkatkan nilai-nilai keagamaan, memperkuat dasar cinta yang kuat, meningkatkan komunikasi yang terbuka dan harmonis, meningkatkan kekuatan diri yang didasari oleh rasa percaya diri yang kuat, membangun hubungan sosial yang sehat, dan berinteraksi dengan individu yang memiliki nilai-nilai positif.*

Keywords: *perselingkuhan; suami; penanganannya*

PENDAHULUAN

Perselingkuhan suami istri merupakan fenomena kompleks yang melibatkan sejumlah permasalahan yang dapat memengaruhi keberlangsungan hubungan perkawinan. Salah satu permasalahan mendasar yang sering kali menjadi penyebab perselingkuhan adalah kurangnya komunikasi efektif antara pasangan (Dwima, 2019). Selain itu, faktor-faktor seperti kurangnya perhatian, keintiman yang menurun, atau ketidaksetaraan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga juga dapat menjadi pemicu perselingkuhan. Selain dari segi internal hubungan, tekanan eksternal seperti stres pekerjaan, masalah keuangan (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2020), atau godaan dari lingkungan sosial juga dapat memainkan peran penting dalam mendorong seseorang untuk mencari kepuasan di luar hubungan resmi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai penyebab-penyebab ini penting untuk mengatasi permasalahan perselingkuhan suami istri dan membangun fondasi yang kuat untuk keberlangsungan hubungan perkawinan.

Untuk mengatasi permasalahan perselingkuhan suami istri, langkah-langkah solutif perlu diterapkan dengan sungguh-sungguh. Pertama, perlu dibangun komunikasi yang lebih baik antara pasangan (Dwima, 2019). Keterbukaan dan kejujuran dalam berbicara mengenai perasaan, kebutuhan, serta harapan masing-masing dapat membantu mengurangi ketidakpastian yang dapat memicu perselingkuhan. Selain itu, investasi waktu dan upaya dalam memperkuat keintiman emosional dan fisik juga menjadi kunci penting (Saragih & Sihotang, 2023). Kedua, pasangan perlu menetapkan prioritas untuk memberikan perhatian yang cukup satu sama lain, serta menyusun waktu berkualitas untuk kegiatan bersama (Wulandari, 2023). Pemahaman dan penghargaan terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing dalam rumah tangga juga diperlukan untuk mencegah terjadinya ketidaksetaraan yang dapat menjadi pemicu perselingkuhan. Selain itu, mendukung satu sama lain dalam menghadapi tekanan eksternal seperti stres pekerjaan atau masalah keuangan dapat membantu memperkuat ikatan emosional. Langkah-langkah preventif seperti menghadiri konseling pernikahan atau membuka diri untuk mendiskusikan masalah sejak dini juga dapat menjadi solusi efektif. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan pasangan dapat membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan perkawinan yang langgeng dan saling mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, merangkum, dan menjabarkan penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya dalam islam. Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi :

RQ1 : Apa saja penyebab perselingkuhan suami istri?

RQ2 : Bagaimana upaya penanganan perselingkuhan suami istri dalam islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 01 November – 14 November 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan merupakan metode yang focus pada pengamatan yang mendalam sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket yang dibuat penulis kemudian diisi oleh narasumber melalui Google form. Penelitian ini juga menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi dan menafsirkan penelitian yang tersedia dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN

Secara etimologi, "selingkuh" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tindakan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu demi kepentingan sendiri, tidak transparan, tidak jujur, dan curang. Menurut Blow dan Hartnett, dalam terminologi, perselingkuhan merujuk pada kegiatan seksual atau emosional yang dilakukan oleh salah satu atau kedua individu yang terikat dalam hubungan berkomitmen, dianggap melanggar kepercayaan, dan norma-norma yang berkaitan dengan eksklusivitas emosional atau seksual, baik yang terlihat maupun tidak terlihat.

Pada dasarnya, setiap orang menginginkan kehidupan yang normal dan dapat diterima dalam kehidupan sosial. Manusia secara kodrati mengikuti aturan-aturan kehidupan masyarakat, termasuk norma dalam kehidupan berkeluarga. Namun, faktor-faktor seperti lingkungan pergaulan, jabatan, status sosial, dan pengalaman dapat mengubah seseorang. Dalam konteks pernikahan, situasi awal yang harmonis dapat berubah menjadi konflik dan pertengkaran jika salah satu pasangan terlibat dalam perselingkuhan.

Kenyataannya, sulit untuk mengatasi situasi tersebut, dan banyak rumah tangga akhirnya berakhir dengan perceraian. Perselingkuhan dianggap sebagai peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, tidak hanya bagi istri dan anak-anak yang menjadi korban atau mengalami dampaknya, tetapi juga mendapat kecaman dari masyarakat.

Perilaku selingkuh dapat dikategorikan sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri, yaitu upaya untuk menjaga keseimbangan diri dalam menghadapi tantangan kebutuhan pribadi. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keluarga dapat diatasi dengan cara berselingkuh, yang pada awalnya mungkin memberikan keseimbangan sementara. Namun, karena cara ini bersifat semu dan tidak tepat, akhirnya timbul masalah baru yang memerlukan pemecahan lebih lanjut. (Nugraha et al., 2020)

PENYEBAB PERSELINGKUHAN

Kurangnya komunikasi

Kurang komunikasi adalah salah satu faktor dari penyebab terjadinya perselingkuhan komunikasi yang buruk atau minim antar pasangan dapat menyebabkan ketidakpahaman, kurangnya komunikasi dapat memicu perasaan kesepian, ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dalam hubungan.

Orang ketiga

Bagi Anda yang memiliki pasangan yang tampan atau cantik, terutama dengan karir yang sukses, penting untuk memperkuat keterbukaan dan mempertimbangkan tingkat kehati-hatian. Meskipun pasangan Anda mungkin setia dan berkomitmen, tetap mungkin menjadi target perhatian dari pihak lain yang berusaha mendekatinya. Oleh karena itu, menjaga keterbukaan dan melakukan beberapa bentuk pengawasan dapat dianggap sebagai langkah pencegahan. Meskipun demikian, penting juga untuk menjaga keseimbangan agar tindakan tersebut tidak melampaui batas dan tetap menghormati privasi serta membangun kepercayaan dalam hubungan.

Kurang Harmonis

Keluarga yang tidak harmonis dapat dikarakteristikan oleh adanya konflik yang persisten, kurangnya komunikasi yang efektif, sering terjadi pertengkaran, bahkan mungkin mencapai tingkat kekerasan dalam lingkungan rumah. Keadaan ini dapat menciptakan ketidaknyamanan dan ketidakstabilan dalam dinamika keluarga.

Permasalahan ekonomi

Pernikahan membawa tanggung jawab dan tugas baru bagi setiap pasangan. Suami memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, sementara istri memiliki tanggung jawab menjaga nama baik keluarga dan mengasuh anak-anak. Kesulitan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan pihak istri terhadap suaminya. Jika masalah ini dibiarkan tanpa adanya pemahaman dari pasangan, istri mungkin cenderung mencari dukungan dari pihak lain yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seringkali, pasangan tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga mereka mencari solusi dengan melibatkan pihak ketiga.

Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT serta memiliki sikap Qana'ah (puas) agar tidak merasa tidak cukup dalam kehidupan. Kekurangan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat seseorang kehilangan rasa syukur dan bahkan dapat menyebabkan kekufuran nikmat.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa faktor ekonomi dapat menjadi penyebab munculnya pihak ketiga dalam rumah tangga. Faktor utama yang mendorong seseorang melibatkan pihak ketiga dalam rumah tangganya sering kali disebabkan oleh kondisi ekonomi yang lemah. Salah satu pasangan mungkin merantau mencari pekerjaan karena keadaan ekonomi yang sulit, meninggalkan pasangan yang tinggal di tempat lain. Sebagai manusia yang sudah berkeluarga, mereka membutuhkan nafkah lahir dan bathin dari pasangan hidupnya. Jarak yang berjauhan dapat mendorong mereka mencari dukungan dari orang lain yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka. Namun, ketika permasalahan ini terungkap, seringkali memicu pertengkaran dan ketidakharmonisan, bahkan dapat berujung pada perceraian.

Rendahnya Akhlak

Moral atau akhlak menjadi fokus utama dalam ajaran Islam, dengan tujuan membuat Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Beliau adalah contoh yang baik dalam pergaulan, bersikap lemah-lembut, baik dalam hubungan dengan tetangga, menjauhi akhlak tercela, serta menghindari perbuatan zina dan menerapkan semua sifat baik yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya, dan sebelum menyampaikan ajaran tersebut, beliau sendiri telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak mulia tercermin dalam perilaku langsung, seperti penggunaan kata-kata yang baik, sikap sopan santun, dan dalam ketaatan kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya. Hubungan dengan Allah tercermin melalui pelaksanaan peribadatan, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan hubungan dengan sesama manusia terlihat dalam perilaku sehari-hari, termasuk hubungan dengan keluarga, kerabat, dan masyarakat di sekitarnya.

Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan berusaha untuk tidak melanggar larangan-larangan Allah SWT, seperti zina dan tidak menzalimi orang lain. Kesadaran akan norma-norma moral dan etika yang diajarkan oleh Islam menjadi pedoman dalam setiap tindakan dan hubungan, baik yang bersifat vertikal dengan Allah maupun yang bersifat horizontal dengan sesama manusia.

Keegoisan pasangan

Bersikap egois dalam suatu hubungan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dan ketegangan yang merugikan kedua belah pihak. Pasangan yang terlalu fokus pada kebutuhan dan keinginan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan dan kepentingan pasangannya dapat memicu konflik jangka panjang. Misalnya, jika salah satu pasangan hanya mementingkan pemenuhan keinginan dan kebahagiaan pribadi tanpa memperhatikan kebutuhan pasangannya, maka hubungan tersebut tidak sehat. Keegoisan seperti itu bisa memicu rasa tidak hormat dan merusak ikatan emosional antar pasangan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pasangan untuk menjalin komunikasi terbuka dan saling pengertian agar terhindar dari sikap egois yang dapat merusak keharmonisan hubungan mereka.

Suami/istri hanya mementingkan kemauan dan nafsunya untuk mencari pasangan lagi, karena selalu merasa kurang dengan apa yang sudah dimiliki dan diberikan oleh pasangannya.

DAMPAK PERSELINGKUHAN

Dampak perselingkuhan terhadap anak sangat luas, mencakup penderitaan emosional, kebingungan, dan ketidaknyamanan. Anak yang masih kecil mungkin mengalami kesulitan

memahami perubahan dalam keluarganya, sementara anak yang lebih besar bisa merasakan konsekuensi yang lebih dalam. Kemarahan anak terhadap orang tua dapat mengarah pada dampak negatif seperti pelecehan seksual atau ketidakpercayaan terhadap hubungan. Selain itu, orang tua yang menjadi panutan bagi anak dapat memberikan contoh buruk jika terlibat dalam perselingkuhan, memengaruhi pandangan anak terhadap perkawinan dan kesetiaan. Akibatnya, anak bisa mengalami tekanan, stres, dan penurunan prestasi akademik. Beberapa anak mungkin merespon dengan memberontak, terlibat dalam perilaku berisiko seperti seks bebas, narkoba, atau kriminalitas. Trauma dari perselingkuhan juga dapat memengaruhi kemampuan anak untuk membina hubungan yang sehat di masa depan (Imtinan, 2023).

Perselingkuhan memiliki dampak emosional yang kuat, termasuk kemarahan, perasaan kehilangan, dan ketidakberdayaan, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan seorang wanita. Perubahan suasana hati yang tidak menyenangkan terjadi dengan cepat dan cepat menyebabkan kelelahan dan keputusan pada seorang wanita.

Perselingkuhan dapat menimbulkan rasa sakit hati, kekecewaan, hilangnya kepercayaan diri, dan kesulitan mendapatkan kembali kepercayaan terhadap pasangan, sekaligus dapat menimbulkan dampak traumatis dan dampak terhadap hubungan sosial. Ketika seorang wanita mengetahui perselingkuhan suaminya, reaksi pertamanya adalah terkejut dan tidak percaya.

Perempuan beralih ke pekerjaan detektif untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Setelah diperoleh ilmu dan bukti yang cukup, istri harus menghadapi kenyataan bahwa pernikahannya tidak sesuai dengan harapannya. Masa-masa sulit ditandai dengan emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan dan keinginan berpisah dengan suami.

Meski ada cinta, istri mengalami kesedihan dan kemarahan yang mendalam, hingga terlibat pertengkaran bahkan kekerasan fisik. Seorang wanita mencoba menyelamatkan pernikahannya dengan meminta bantuan orang lain, namun perubahan emosi yang tiba-tiba membuatnya sangat lelah. Meskipun wanita tersebut menerima permintaan maaf pria tersebut, rasa sakitnya tetap ada sehingga menyebabkan stres kronis yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental wanita tersebut. Rasa percaya diri yang rusak dapat memengaruhi kebiasaan makan dan istirahat serta berujung pada perilaku berbahaya seperti merokok dan minum minuman beralkohol.

Upaya untuk melepaskan diri dari rasa frustrasi dan sakit hati dapat menyebabkan depresi dan kecemasan berlebihan, yang berdampak negatif pada keputusan seperti apakah akan bekerja tanpa gangguan atau mencari penggantinya sendiri (Adam, 2020)

Perselingkuhan juga berdampak pada perceraian suami istri. Rumah tangga yang sudah dibangun bisa runtuh dan berantakan karena salah satu atau kedua pasangan ada yang berselingkuh. Tidak jarang, perselingkuhan menimbulkan renggangnya hubungan hingga kasus kekerasan dalam rumah tangga.

UPAYA PENANGANAN PERSELINGKUHAN DALAM ISLAM

- a). Memberi nasihat, berarti seorang suami/istri menasihati pasangannya dengan baik, memberikan saran positif, atau peringatan lembut. Menceritakan kisah inspiratif dari masa lampau tentang istri mukminah yang mendapatkan predikat ahli surga karena ketaatan kepada suami.
- b) Jika nasihat tidak berhasil, Islam menyarankan untuk tidur terpisah sebagai cara halus menegur istri. Suami bisa tidur di tempat lain, seperti sofa, jika istri tidur di kamar. Meskipun terpisah tidur, tetap disarankan untuk tetap berkomunikasi, dan waktu pemisahan diharapkan

tidak lebih dari satu bulan. Jika suami memutuskan untuk tidur terpisah dari istri dan hal itu tidak berhasil, suami bisa mencoba cara lain.

c) Jika pasangan tetap tidak taat setelah metode kedua, suami/istri diperbolehkan memukulnya, tetapi ada batasannya. Islam melarang pukulan yang keras, yang dapat menyebabkan luka, bekas pada tubuh, patah tulang, atau ditujukan pada wajah dan anggota vital. Pukulan yang diizinkan adalah pukulan yang lembut tanpa menyakiti.

d) setelah tiga metode sebelumnya tidak berhasil, suami dapat mengutus dua orang hakim terakhir. Salah satu hakim berasal dari pihak suami dan yang lainnya dari pihak istri. Langkah ini bertujuan untuk mencapai rekonsiliasi antara keduanya.

e) Perdamaian, yang disebut *Ishlah*, sebaiknya dilakukan oleh dua orang hakim dari kedua pihak yang bertengkar. Hakim ini bisa berasal dari keluarga, tokoh masyarakat, kyai, pemuka agama, atau orang yang dipercaya. Anjuran ini sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an, surat An-Nisa':35. Jika ada konflik antara suami dan istri, kirimkan juru damai dari kedua belah pihak. Jika keduanya berniat memperbaiki hubungan, Allah akan memberikan bimbingan. Allah Maha Teliti dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

f) *Fasakh* adalah cara resmi untuk bercerai yang diatur oleh pengadilan atau hakim. Ini digunakan terakhir kali jika suami atau istri bersikap buruk. *Fasakh* berarti pembatalan perkawinan, dan bisa terjadi jika suami tidak memberikan nafkah kepada istri (Jalil, 2021).

g) *Talak* mengakhiri atau memutuskan hubungan perkawinan antara suami/istri dengan menggunakan kata-kata tertentu.

h) Melakukan *tabayyun*, yaitu metode penyelesaian masalah sesuai tradisi islam. Memiliki arti meneliti suatu masalah antara suami dan istri agar jelas permasalahannya dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu permasalahan perselingkuhan tersebut.

UPAYA PENCEGAHAN PERSELINGKUHAN DALAM ISLAM

Menjalani kehidupan pernikahan tidak selalu sesuai dengan harapan yang mungkin dimiliki. Seringkali, ketika dua individu bersatu dalam ikatan pernikahan, konflik sering muncul di antara pasangan suami dan istri. Ketika kita merujuk kembali pada inti pernikahan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, dapat disimpulkan bahwa bahwa “perkawinan adalah adanya ikatan lahir batin antara suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Pemerintah Republik Indonesia, 1974). Dalam konteks Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, ditekankan bahwa pernikahan dianggap sebagai manifestasi dari ketaatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dengan prinsip tersebut senantiasa menjadi landasan dalam kehidupan rumah tangga, diharapkan segala permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan baik karena adanya tanggung jawab yang disandang di hadapan Tuhan.

Memelihara keterikatan dalam suatu pernikahan menjadi suatu aspek penting, mencerminkan dedikasi dalam mencegah kemungkinan negatif seperti perceraian atau perpisahan. Terjadinya perpisahan dalam ikatan pernikahan seringkali terlihat, baik pada pasangan yang telah mencapai kematangan usia maupun pada pasangan yang termasuk dalam kelompok usia muda. Sebagai langkah pencegahan terhadap konsekuensi negatif dalam pernikahan, diperlukan upaya edukasi mengenai aspek-aspek pernikahan (Jannah & Halim, 2022).

Upaya pencegahan perceraian yang diambil oleh pasangan dimulai sebelum pernikahan, di mana kedua calon pasangan harus mempersiapkan diri secara fisik dan emosional untuk memasuki bahtera kehidupan rumah tangga, dengan begitu, ketika mereka menikah, diharapkan mereka dapat menangani masalah dengan baik (Ningrum, 2020).

Edukasi mengenai pernikahan menjadi sebuah poin penting yang perlu dilaksanakan, baik melalui jalur formal melalui lembaga pemerintah yang ditetapkan, secara informal melibatkan keluarga, maupun melalui pendekatan non-formal. Maka disediakanlah edukasi mengenai pernikahan yang dapat dijalankan sebagai persiapan atau pendidikan sebelum menikah.

Pelaksanaan edukasi pra-nikah menjadi suatu konsep perencanaan dan persiapan yang penting dalam menghadapi pernikahan. Ini merupakan hal dasar yang sangat penting dalam menyampaikan

pemahaman tentang pernikahan. Persiapan tersebut kemudian akan menjadi suatu aspek yang krusial dalam merayakan ikatan resmi dalam sebuah pernikahan. Perencanaan dan kesiapan untuk pernikahan pada dasarnya membentuk fondasi persiapan secara fisik, mental, dan ekonomi bagi seseorang (Jannah & Halim, 2022).

Membangun komunikasi yang baik antar pasangan, jujur dengan pasangan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Membangun kepercayaan dengan pasangan, tidak saling curiga. Menangani masalah secara bersama, serta menahan nafsu untuk melakukan perselingkuhan. Selalu ingat bahwa Allah SWT mengetahui apa yang dilakukan oleh hambanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya mengatasinya dalam Islam menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga. Penyebab terjadinya perselingkuhan seperti kurangnya komunikasi, orang ketiga, kurang harmonis, permasalahan ekonomi, rendahnya akhlak, keegoisan pasangan. Islam juga menganjurkan suami dan istri untuk memperkuat komunikasi, menciptakan keharmonisan emosional dan seksual, serta menghadapi tekanan dan stres bersama-sama. Ada pun upaya untuk penanganan perselingkuhan dalam Islam seperti dapat diatasi dengan upaya yang dianjurkan oleh ajaran Islam contohnya memberi nasehat, tidur terpisah, memukul tanpa menyakiti, mengutus 2 orang hakim, perdamaian, pembatalan pernikahan, talak, tabayyun.

Pendidikan agama yang kuat dan pemahaman akan nilai-nilai kesetiaan menjadi landasan untuk mencegah perselingkuhan. Selain itu, Islam juga mendukung upaya mencari bantuan dan konseling profesional untuk menyelesaikan konflik perkawinan. Dengan mengikuti prinsip agama, pasangan suami istri dapat menciptakan landasan yang kokoh untuk menjaga keutuhan dan kelanggengan hubungan perkawinannya sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesetiaan dan keadilan dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475–491.
- Imtihan, G. (2023). DAMPAK PERSELINGKUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. *Jurnal Psikologi Islam*, 2(2), 39–58.
- Jalil, A. (2021). Nusyuz Penyelesai Konflik Keluarga Dalam Hukum Islam (Teori Dan Praktinya Di Indonesia). *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah*, 1(2), 15–32.
- Jannah, R. N. M., & Halim, A. (2022). Edukasi Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *AMALEE: Indonesian Journal Of Community Research And Engagement*, 3(1), 167–178.
- Ningrum, D. N. F. (2020). *Peran Pengetahuan Kehidupan Berkeluarga, Kecerdasan Emosional, dan Religiusitas terhadap Kesiapan Menikah*.
- Nugraha, A., Barinong, A., & Zainuddin, Z. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan. *Kalabbirang Law Journal*, 2(1), 53–68.
- Nurdiansari, R., & Sriwahyuni, A. (2020). Pengaruh pengelolaan keuangan terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 27–34.
- Saragih, H., & Sihotang, S. B. M. (2023). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MENJADI PUJIAN BAGI ISTRI YANG BIJAK*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulandari, L. E. (2023). *KEHARMONISAN RUMAH TANGGA ANGGOTA TNI KORAMIL 4 GAYAMSARI SEMARANG*.